
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter dan Sikap Disiplin

a. Pengertian pendidikan karakter

Menurut Kesuma (2012:5) pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk sekolah. Pendapat lain tentang pendidikan karakter dikemukakan oleh Ratna Megawangi (2004:95) dalam Kesuma (2012:5) yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Samani (2012:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) dalam Samani (2012:42) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Elkin & Sweet dalam Gunawan (2012:23)

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.”

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu manusia, peduli atas nilai-nilai etis/asusila. Dimana pendidikan karakter mendidik anak untuk mampu menilai sikap yang benar dan tidak benar. Tujuan pendidikan karakter melatih anak agar memiliki karakter pribadi yang baik sehingga tidak mudah terkena godaan dari luar.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan karakter, dapat disimpulkan jika pendidikan karakter adalah cara yang digunakan seorang pendidik untuk membentuk watak/moral seorang peserta didik yang bernilai positif, akhlak, kejiwaan dan dapat mengembangkan nilai moral yang memenuhi norma-norma sosial. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mendidik nilai-nilai susila yang ada dalam lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah dan teman sebaya.

b. Pengertian sikap disiplin

Menurut Hurlock (2013:82) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa dari berbagai kebutuhan yang diisi oleh disiplin diuraikan :

- Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah – perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk – disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.

- Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi, sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani suara dari dalam pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Menurut Gunawan (2012:241) disiplin yaitu prinsip yang mengharuskan setiap warga sekolah untuk selalu taat asas, patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu dan berbuat benar. Artinya, kedisiplinan yang dilakukan tersebut merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan kukuh pada hukum dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut pada pimpinan atau terhadap sanksi.

Disiplin merupakan kegiatan untuk menaati peraturan dan mengajari untuk melakukan/berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat sekitar. Disiplin dilakukan agar anak dapat menaati peraturan yang ada sehingga mereka dapat hidup di lingkungan sekitar dengan aman, nyaman dan tanpa rasa bersalah.

2. Pengertian Belajar

Menurut Sagala (2010:11-13) perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk lebih memahami pengertian belajar

berikut ini dikemukakan secara ringkas pengertian dan makna belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologis:

a. Belajar menurut pandangan Skinner

Belajar menurut pandangan B.F Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.

b. Belajar menurut pandangan Robert M.Gagne

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M.Gagne (1970) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

c. Belajar menurut pandangan Piaget

Belajar dalam hal ini dapat mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

d. Belajar menurut pandangan Carl R.Rogers

Belajar menurut Carl R.Rogers adalah kebebasan dan kemerdekaan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, anak dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

e. Belajar menurut pandangan Benjamin Bloom

Dapat ditegaskan bahwa belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

f. Belajar menurut pandangan Jerome S.Bruner

Bruner beranggapan, bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori dan pengembangan suatu sistem pengkodean (*coding*).

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Muhibbin Syah (2010:87) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Djamarah (2008:13) menyatakan bahwa, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan menurut Sudjana (2010:28) belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Dari beberapa pendapat yang ada tentang belajar, dapat disimpulkan jika belajar adalah suatu proses kegiatan untuk memahami, mencari tahu, dan menyimpulkan suatu hal untuk memperoleh pengetahuan demi kemajuan suatu ilmu agar mengalami perubahan bagi individu atau kelompok dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan dari dalam dirinya melalui interaksi dan latihan dengan lingkungan sekitarnya agar mendapatkan pengalaman secara langsung,

semakin banyak usaha belajar yang dilakukan maka semakin banyak perubahan yang terjadi dan mendapatkan suatu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dalam diri individu tersebut karena perubahan tidak terjadi dengan sendirinya namun diperlukan usaha untuk memperolehnya yaitu dengan belajar secara aktif.

3. Pengertian Disiplin Belajar

Menurut The Liang Gie (1972) dalam Imron (2011:172-173) Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Sedangkan menurut Imron disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Pendapat lain dikemukakan oleh Unaradjan (2003:20) bahwa disiplin merupakan hasil pembinaan dan pendidikan yang melibatkan sejumlah Pembina dengan metode tertentu serta berlangsung dalam tempat dan waktu tertentu.

Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap Winkel (1999:53). Menurut Witherington (1952:165) dalam Hanafiah (2010:7) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Dari beberapa pengertian disiplin dan belajar diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar yaitu keadaan patuh terhadap tata tertib yang dilakukan saat proses belajar berlangsung. Hal tersebut dilakukan sebagai pola perubahan sikap pada seorang individu

agar mencapai perubahan pemahaman terhadap suatu pembelajaran agar memperoleh hasil yang lebih baik.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Arifin (2013:12) menyebutkan kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya, yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas, a. faktor intelektual yang meliputi:
 - a. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

c. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

a. Faktor sosial yang terdiri atas:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat
- 4) Lingkungan kelompok

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Pengertian prestasi yaitu keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan sebagainya (Azwar, 1999:164). Menurut Winkel (1983:102) proses belajar yang dialami oleh murid menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, dalam bidang nilai dan sikap. Perubahan tersebut nampak dari prestasi belajar yang mereka raih. Prestasi belajar itu berbeda-beda sifatnya, tergantung dari bidang yang di pilih siswa, prestasi yang bisa ditunjukkan misalnya dalam bidang pengetahuan/pemahaman.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan pengertian prestasi belajar yaitu hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar dan interaksi antar individu. Prestasi belajar menggambarkan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Prestasi tersebut tidak hanya

diperoleh dari pendidikan, namun dapat diperoleh melalui berbagai bidang seperti kesenian, olahraga, dll.

5. Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *science*. Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu Trianto (2010:136). Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:136) IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian IPA dipahami terlebih dahulu. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.

Berdasarkan beberapa pengertian IPA yang telah dijelaskan, maka IPA adalah suatu pelajaran yang mempelajari tentang alam semesta, seperti gejala alam dan makhluk hidup maupun benda mati yang ada di bumi. Memerlukan sikap ilmiah dalam pengumpulan data dan fakta untuk menemukan materi dalam mata pelajaran IPA. Hal tersebut diterapkan karena dalam pembelajaran IPA siswa mengamati lingkungan sekitar secara langsung.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan

hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep Trianto (2010:137). Menurut Laksmi Prihantoro dkk dalam Trianto (2010:137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

c. Hakikat Pembelajaran IPA

Trianto (2010:141-142) secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Merujuk pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.

- 2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
- 3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan (Prihantoro Laksmi,1986) dalam Trianto (2010:142).

d. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut Prihantoro Laksmi(1986) dalam Trianto (2010:142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan tertentu, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap
 - 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah
 - 3) Memberikan ketrampilan untuk melakukan pengamatan
 - 4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya
 - 5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.
6. Materi Pokok Memahami Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya Terhadap Daratan
- Materi tersebut ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel SK dan KD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
---------------------------	-------------------------

10. memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.	10.2 menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). 10.3 mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir dan longsor).
---	--

Penelitian tinc

Beberapa peru

1) Erosi

Erosi adalah pengikisan tanah yang terjadi pada tanah. Pengikisan tanah dapat disebabkan oleh air dan angin. Erosi pada tanah dapat disebabkan oleh perubahan lingkungan yang tidak seimbang, seperti erosi yang terjadi di kawasan hutan gundul. Kawasan hutan gundul sangat mudah terjadi erosi. Pada saat hutan masih dipenuhi tumbuhan, kemungkinan erosi tanah terjadi sangat kecil.

Jika suatu daerah dipenuhi tumbuhan maka saat terjadi hujan air hujan tidak langsung jatuh ke tanah. Air hujan jatuh terlebih dahulu di daun-daun tumbuhan sehingga jatuhnya air ke tanah tidak terlalu cepat. Selain itu, akar tumbuhan akan lebih mengikat dan menahan tanah dengan baik.

Tumbuhan dapat memperlambat kecepatan angin yang berhembus. Hal tersebut sangat bermanfaat karena pengikisan permukaan tanah oleh angin menjadi berkurang. Jika hutan gundul dan tidak ada pohon beserta daun-daun tumbuhan yang menahan jatuhnya air ke tanah dan menahan hembusan angin maka erosi akan cepat terjadi, air hujan jatuh langsung ke atas tanah dan membawa butiran tanah bersama air.

Selain itu, angin dapat mengikis permukaan tanah. Dampak lebih lanjut dari erosi adalah tanah menjadi tandus dan tidak subur. Hal tersebut terjadi karena lapisan tanah yang subur ikut terkikis air.

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah erosi adalah melakukan reboisasi dan penghijauan, selain itu dapat juga dilakukan dengan mencegah penebangan secara liar dan berlebih.

Reboisasi adalah menanam kembali hutan-hutan gundul dengan tumbuhan yang sesuai. Penghijauan adalah menanam daerah-daerah kosong dan tidak termanfaatkan.

2) Abrasi

Abrasi adalah pengikisan daratan oleh air laut. Hal tersebut terjadi akibat kuatnya ombak yang menghantam daratan. Abrasi dapat menyebabkan berkurangnya luas daratan. Deburan ombak yang terus menerus menghantam pesisir pantai menyebabkan daratan terus terkikis. Abrasi akan terjadi dengan cepat jika tidak ada penahan ombak.

Penahan ombak alami adalah hutan bakau dan hutan pantai. Namun, akibat pertumbuhan penduduk yang cepat dan kebutuhan tempat tinggal yang bertambah, hutan-hutan di daerah pantai telah habis, selain itu lingkungan di sekitar pesisir pantai pun berubah. Hal ini dapat mempercepat proses abrasi yang terjadi di daerah pantai. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah abrasi, yaitu :

- Mengembalikan keadaan lingkungan pantai pada keadaan semula seperti adanya hutan bakau dan hutan pantai. Mengembalikan keadaan lingkungan pantai dapat dengan cara reboisasi dan penghijauan.
- Dibuatnya daerah penahan dan pemecah ombak. Seperti batu-batu besar, dinding, atau beton.

3) Banjir

Beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta dan Bandung sering terkena banjir. Banjir adalah meluapnya air akibat sungai dan danau tidak dapat menampung air

Banjir merupakan salah satu dampak dari perbuatan manusia yang tidak menyayangi lingkungannya. Beberapa perbuatan yang dapat menyebabkan banjir adalah sebagai berikut.

- Membuang sampah ke sungai yang menyebabkan aliran air menjadi tersumbat.
- Membuat bangunan dari tembok tanpa menyediakan peresapan air.
- Penebangan pohon yang tidak terkendali.

Perbuatan manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan sangat berdampak besar terhadap perubahan lingkungan. Banjir merupakan salah satu dampak yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Banjir dapat merusak dan mengubah lingkungan dengan cepat.

Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah banjir antara lain:

- Membuang sampah pada tempat yang benar dan telah disediakan.
- Menyediakan lahan kosong untuk ditanami tanaman yang berfungsi sebagai daerah peresapan air
- Tidak menebang pohon secara besar-besaran dan tanpa kontrol agar tempat peresapan dan cadangan air tetap terjaga.

4) Longsor

Longsor adalah meluncurnya tanah akibat tanah tersebut tidak dapat lagi menampung air dalam tanah. Biasanya longsor terjadi pada tanah yang miring atau tebing yang curam.

Tanah miring dan tidak terdapat tanaman sangat rentan terhadap longsor, hal itu terjadi karena tidak ada akar tumbuhan yang dapat menahan tanah tersebut.

Akar-akar tumbuhan yang menjalar di dalam tanah akan saling mengikat dan mengait sehingga permukaan tanah pun akan cukup kuat. Selain itu, air yang ada di dalam tanah terus diserap oleh tumbuhan sehingga kandungan air dalam tanah tidak berlebih. Pencegahan longsor dapat dilakukan sebagai berikut.

- Melakukan reboisasi dan penghijauan pada tanah yang miring dan gundul
- Membuat sengkedan (terasering) pada tanah miring yang dijadikan lahan pertanian. Sistem tersebut dapat mencegah terjadinya longsor.
- Tidak membuat tempat tinggal di daerah rawan longsor, seperti di kaki bukit, kaki tebing, atas bukit, dan atas tebing.

1. Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian (Barkley, 2012:4). Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada asumsi epistemologis yang berbeda dan berasal dari konstruktivisme sosial, menurut Matthews (1996, hal.101) dalam Barkley (2012:8)

“pembelajaran kolaboratif bisa berlangsung apabila pelajar dan pengajar bekerja sama menciptakan pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka”.

Bruffee dalam Barkley (2012:8) sebagai pendukung yang sangat rajin terhadap pembelajaran kolaboratif, ingin sekali menghindari ketergantungan pelajar terhadap pengajar yang berperan sebagai pemegang otoritas, baik atas subyek yang diajarkan

maupun proses belajar. Ketika mendefinisikan pembelajaran kolaboratif, Bruffee berpendapat bahwa pengajar tidak boleh hanya menjadi pemantau proses belajar, sebaliknya pengajar harus mampu menjadi anggota, seperti halnya para pelajar, dari sebuah komunitas yang tengah mencari pengetahuan.

Dari beberapa pengertian di atas pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menggunakan sistem kerja samadengan orang lain dalam kegiatannya, baik secara berpasangan atau secara kelompok. Teknik pembelajaran kolaboratif bertujuan mendidik siswa untuk mampu bekerjasama dalam belajar dan bersosialisasi dengan teman sekelas. Terbentuknya kerjasama dalam belajar dan meningkatnya sosialisasi antar siswa dalam satu kelas dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Teknik *send-a-problem*

a. Pengertian teknik *send-a-problem*

Teknik *send-a-problem* atau mengirim masalah menurut Barkley (2012:267) yaitu setiap kelompok menerima sebuah masalah, mencoba menyelesaikannya, kemudian mengirimkan masalah tersebut dan solusinya kepada kelompok yang ada di sebelahnya. Tanpa melihat solusi kelompok sebelumnya, kelompok berikutnya ini menyelesaikan masalah yang mereka terima. Setelah cukup banyak kelompok berpartisipasi dan sekiranya cukup bermanfaat, kelompok-kelompok ini kemudian menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis respons-respons terhadap masalah yang mereka terima dan melaporkan solusi terbaiknya di hadapan seluruh kelas. Dengan demikian, *send-a-problem* melibatkan dua tahapan kegiatan : penyelesaian masalah dan evaluasi solusi.

Prosedur pelaksanaan teknik *send-a-problem* menurut Barkley (2012:268) adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk kelompok beranggotakan dua hingga empat siswa, dan sediakan waktu untuk menjelaskan kegiatan ini, memberi petunjuk, dan menjawab pertanyaan.
- 2) Bagikan masalah yang berbeda untuk masing-masing kelompok, minta masing-masing kelompok mendiskusikan masalah mereka, mencari solusi-solusi yang memungkinkan, dan memilih solusi terbaik, kemudian catat dan tempatkan respons mereka dalam sebuah map atau amplop.
- 3) Beri penanda waktu, dan perintahkan kelompok untuk meneruskan masalah pada kelompok berikutnya; masing-masing kelompok menerima sebuah map atau amplop.
- 4) Saat menerima masalah baru, para siswa kembali melakukan sumbang saran dan mencatat hasilnya sampai waktunya selesai kemudian meneruskan masalah tersebut pada kelompok baru.
- 5) Ulangi proses ini sampai sekiranya cukup memadai dan sesuai untuk masalah tersebut.
- 6) Para siswa dalam kelompok terakhir mengulas respons-respons yang diberikan terhadap masalah tersebut ,menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi, serta menambahkan informasi lain yang mereka inginkan.
- 7) Kegiatan tersebut ditutup dengan laporan kelompok mengenai respons-respons yang terdapat dalam map yang telah di evaluasi. Saat kelompok

membuat laporan, tambahkan poin-poin yang terlewatkan oleh kelompok dan kuatkan proses dan solusi yang benar.

Dari beberapa prosedur teknik *send-a-problem* terdapat keunggulan dan kelemahan dari teknik tersebut, diantaranya :

Kelebihan teknik *send-a-problem* :

- 1) Membuat siswa dapat bekerjasama dengan teman maupun kelompok lainnya untuk menyelesaikan masalah yang ada.
- 2) Siswa menjadi aktif dan terlibat semua dalam kegiatan yang dilaksanakan.
- 3) Lebih menghargai waktu dan disiplin terhadap waktu yang ditentukan.
- 4) Membuat siswa lebih cermat dan teliti dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- 5) Siswa menjadi tahu proses dan tahapan suatu masalah sehingga mereka tahu skema dasar suatu masalah.

Kekurangan teknik *send-a-problem* :

- 1) Waktu yang dibutuhkan lebih banyak dari waktu yang biasa digunakan.
- 2) Situasi kelas sedikit kurang kondusif jika beberapa dari mereka ada yang tidak bisa mengerjakan tugas.
- 3) Teknik ini hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja seperti IPA, IPS, Pkn dan matematika.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian oleh Muhammad Dhuhaa (2013) tentang “Efektivitas Model Pembelajaran *Think*

Pair Share dan *Send A Problem* dengan Pendekatan Konstruktivistik Berbantu LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Send A Problem* dengan pendekatan konstruktivistik berbantu LKS dalam kelas eksperimen I (Model Pembelajaran *Think Pair Share*) sebesar 80%, kelas eksperimen II (Model Pembelajaran *Send A Problem*) sebesar 96%, kelas kontrol (Model Pembelajaran Konvensional) sebesar 76%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Send A Problem* dengan pendekatan konstruktivistik berbantu LKS dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Rembang. Hasil pengujian eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran *Send A Problem* lebih efektif dari pada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijadikan sebuah referensi bahwa model pembelajaran kolaboratif teknik *send-a-problem* terbukti dapat efektif meningkatkan prestasi belajar siswa

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori tersebut maka dapat ditarik kesimpulan jika dalam pembelajaran IPA perlu diadakannya inovasi/perubahan dalam proses pembelajaran agar prestasi yang diraih siswa dapat lebih baik dan meningkat. Apabila dalam proses pembelajaran tidak diadakannya sebuah inovasi/perubahan maka prestasi siswa akan tetap dan cenderung tidak mengalami kenaikan prestasi belajar.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model kolaboratif teknik *send-a-problem* yang mengajak siswa untuk aktif belajar dan menyelesaikan masalah bersama-sama demi mendapatkan hasil yang maksimal dalam penyelesaian sebuah soal/masalah yang dihadapi.

Diharapkan dengan penggunaan teknik *send-a-problem* ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV dan menumbuhkan sikap disiplin pada siswa. Adapun bagan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :

